

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengikuti perkembangan sejalan dengan dinamika ekonomi global yang menekankan pada pasar bebas, dimana kini semua perusahaan terdorong untuk meningkatkan daya saingnya, terutama perusahaan yang memiliki jenis usaha yang sama. Persaingan untuk mencapai laba yang tinggi dalam kondisi pasar global yang kompetitif mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan keberlangsungan usahanya secara berkelanjutan.

Dalam era globalisasi yang sedang berlangsung, setiap perusahaan perlu memiliki kemampuan untuk berinovasi dan siap menghadapi risiko dengan sikap proaktif. Hal tersebut dilakukan oleh *Manager* Perusahaan. Pengelola perusahaan harus mampu mengambil keputusan yang sesuai dalam menghadapi risiko, serta meningkatkan profitabilitas dengan optimal menggunakan sumber daya.

Meskipun tujuan utama perusahaan adalah untuk mencapai laba, Peningkatan nilai suatu perusahaan tidak selalu disebabkan oleh peningkatan laba yang drastis. Bagi pemangku kepentingan seperti kreditor dan investor, kapasitas perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan merupakan tolok ukurnya. Untuk tujuan menilai kesehatan keuangan perusahaan, pihak yang berkepentingan harus mampu menginterpretasikan laporan keuangan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>. Eny, Rizkiyah, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia* (Surabaya: Skripsi UPN Veteran Jawa Timur, 2010), hlm.1

Laporan keuangan sangat penting bagi investor karena memberikan gambaran tentang situasi finansial dan performa perusahaan dalam periode tertentu. Hal ini membantu investor dalam membuat keputusan investasi di pasar saham. Maka atas hal tersebut, investor perlu melakukan suatu perencanaan yang matang dengan menganalisis kinerja suatu perusahaan.<sup>2</sup> Kemampuan perusahaan dalam mencapai profitabilitas maksimal sangat diperhatikan oleh stakeholder seperti investor dan kreditor, yang mengevaluasi kinerja manajemen dalam menciptakan laba di periode mendatang.

Dimasukkan dalam laporan laba rugi bersama komponen lainnya termasuk pendapatan, pengeluaran, keuntungan, dan kerugian, profitabilitas merupakan ukuran keberhasilan operasional suatu organisasi.<sup>3</sup> Perusahaan yang memiliki pendapatan stabil lebih siap untuk merencanakan masa depan dan memberikan peningkatan pembayaran kepada pemegang saham.<sup>4</sup>

Setelah dikurangi seluruh biaya perusahaan dan pajak dari total pendapatan, sisanya adalah laba bersih, kemudian disajikan dalam laporan laba rugi sebagai selisih positif.<sup>5</sup> Sejumlah faktor yang bisa mempengaruhi profitabilitas perusahaan termasuk pendapatan, beban, biaya, keuntungan, kerugian, dan penghasilan.<sup>6</sup> Prestasi sebuah perusahaan dapat dinilai dari jumlah

---

<sup>2</sup> Dzikri, Febriyani Falena *Pengaruh Current Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi di PT. Semen Indonesia, Tbk. Periode 2008-2017)* (Bandung: Skripsi UIN SGD Bandung, 2019) hlm. 2

<sup>3</sup> Subramanyam K. R dan John J. Wild, *Analisis Laporan Keuangan*, Alih Bahasa: Dewi Yanti, Buku 1, Edisi 10, (Jakarta: Salembaempat, 2010), hlm. 125.

<sup>4</sup> Hery, *Rahasia Pembagian Dividen & Tata Kelola Perusahaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 255.

<sup>5</sup> Hansen dan Howen, *Akuntansi Manajemen Biaya*, (Jakarta : Salemba Empat, 2001), hlm. 38.

<sup>6</sup> Komarudin Sastradipoera, *Strategi Manajemen Bisnis Perbankan*, (Bandung: Kappa Sigma, 2004), hlm. 271.

laba bersih yang tercapai. Kinerja suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan berkaitan erat dengan sejumlah modal yang dimilikinya.

Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri menekankan bahwa risiko dan keuntungan perusahaan bisa dikontrol dengan modal kerja yang memadai. Mereka mengklaim bahwa bisnis dapat berkonsentrasi pada peningkatan prestasi mereka ketika mereka memiliki cukup uang operasional.<sup>7</sup> Suatu perusahaan dapat lebih mudah memenuhi kebutuhan internalnya dan menghasilkan keuntungan jika memiliki modal kerja yang cukup. Modal tersebut bisa digunakan melalui aktivitas produksi atau investasi perusahaan.

Pengusaha perlu menjamin ketersediaan modal kerja yang cukup untuk memastikan kelancaran operasional dan mengurangi kekhawatiran terhadap potensi krisis keuangan. Namun, jika perusahaan memiliki terlalu banyak modal kerja, Sepertinya korporasi tidak pandai mengelola uangnya sendiri untuk tujuan produktif. Tentu, modal memegang peranan penting dalam memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Namun, yang perlu difokuskan adalah strategi pengelolaan modal agar dapat menghasilkan keuntungan yang optimal. Perusahaan yang efektif adalah perusahaan yang mampu meningkatkan produktivitasnya. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas melalui optimalisasi faktor produksi yang menghasilkan barang dagangan perusahaan atau penjualan.

Penjualan adalah usaha perusahaan dalam mendapatkan profit dengan menjual produknya kepada konsumen yang memerlukannya. Semua pembelian

---

<sup>7</sup>Agus Indriyo, Gitosudarmo dan Basri, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta : BPFE, 2008), hal. 78.

produk atau layanan, baik yang dilakukan dengan kartu kredit atau dengan mata uang keras, dianggap sebagai aktivitas penjualan. Menjual barang dan jasa demi mendapatkan keuntungan itulah yang dimaksud dengan penjualan, menurut Mulyadi. Salah satu aspek dari proses jual beli adalah perpindahan produk atau jasa dari satu pihak ke pihak lain, disebut dengan penjualan.<sup>8</sup> Dari definisi tersebut, nampak bahwa penjualan akan membawa profit bagi perusahaan. Semakin tinggi volume penjualan, semakin besar potensi profit yang bisa didapat perusahaan dari aktivitasnya.

Ekonomi Syariah dianggap vital oleh berbagai golongan, termasuk umat Muslim dan non-Muslim. Dalam situasi ini, perusahaan yang mengikuti prinsip Syariah sangat diminati. Untuk mengidentifikasi saham-saham yang mematuhi aturan syariah, Jakarta Islamic Index (JII) digunakan untuk membuka peluang investasi saham syariah di Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Mereka yang ingin berinvestasi sesuai prinsip syariah dan bebas riba mungkin akan melirik JII sebagai sumber dayanya saat ini.<sup>9</sup>

Perusahaan PT. XL Axiata Tbk., yang dikenal dengan simbol saham EXCL, perusahaan yang bergerak di bidang kartu SIM ponsel dan layanan internet di Indonesia, dan terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Dengan berdirinya pada tanggal 6 Oktober 1989, PT. XL Axiata Tbk didirikan di Jakarta. Peluncuran jaringan 4.5 G di Indonesia merupakan langkah maju yang besar bagi PT. XL Axiata Tbk, penyedia layanan seluler komersial pertama di Indonesia,

---

<sup>8</sup>. Mulyadi, *Sistem Akuntansi Edisi Tiga*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hlm. 202.

<sup>9</sup>. PT. Bursa Efek Indonesia, diakses di <https://idx.co.id/idx-syariah/index-saham-syariah/> pada 5 Januari 2021.

yang memiliki sejarah inovasi. Dengan ribuan lokasi di seluruh Indonesia, XL kini menjadi salah satu pemasok terkemuka di Indonesia.

Pada tahun 2019, PT. XL Axiata Tbk mendapatkan penghargaan pada Cellular Award 2019 dan Konferensi Tata Kelola Perusahaan IICD ke-11 dan Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD) memberikan penghargaan tersebut. Di antara 20 kategori teratas, perusahaan telah diakui.<sup>10</sup>

Hal tersebutlah yang membuat menarik Peneliti untuk menggunakan PT. XL Axiata Tbk. sebagai objek penelitian karena selain itu juga mempunyai data yang menarik untuk diteliti. Rincian perubahan modal kerja, penjualan, dan laba bersih dicantumkan dalam laporan tahunan PT. XL Axiata Tbk. periode 2010 hingga 2022.

**Tabel 1.1**

**Perkembangan Modal Kerja, Penjualan dan Laba Bersih PT. XL Axiata Tbk. Periode 2010-2022**

| Tahun | Modal Kerja (X1)<br>(Dalam Jutaan Rupiah) |   | Penjualan (X2)<br>(Dalam Jutaan Rupiah) |   | Laba Bersih (Y)<br>(Dalam Jutaan Rupiah) |   |
|-------|---|---|---|---|--|---|
| 2010  | -2.335.016                                |   | 17.458.639                              |   | 2.891.261                                |   |
| 2011  | -5.394.975                                | ↓ | <b>18.712.778</b>                       | ↑ | <b>2.830.101</b>                         | ↓ |
| 2012  | -5.081.011                                | ↑ | 20.969.806                              | ↑ | 2.764.647                                | ↓ |
| 2013  | -2.086.932                                | ↑ | 21.265.060                              | ↑ | 1.032.817                                | ↓ |
| 2014  | -2.088.530                                | ↓ | <b>23.460.015</b>                       | ↑ | <b>(891.063)</b>                         | ↓ |
| 2015  | -5.596.928                                | ↓ | 22.876.182                              | ↓ | (25.338)                                 | ↑ |
| 2016  | -7.670.175                                | ↓ | 21.341.425                              | ↓ | 375.516                                  | ↑ |

*dilanjutkan*

*lanjutan tabel 1.1*

<sup>10</sup>. PT. XL Axiata Tbk. Diakses melalui <https://www.xlaxiata.co.id> pada 12 Februari 2021

|      |             |   |            |   |             |   |
|------|-------------|---|------------|---|-------------|---|
| 2017 | -8.045.774  | ↓ | 22.875.662 | ↑ | 375.244     | ↓ |
| 2018 | -8.674.642  | ↓ | 22.938.812 | ↑ | (3.296.890) | ↓ |
| 2019 | -14.147.036 | ↓ | 25.132.628 | ↑ | 712.579     | ↑ |
| 2020 | -11.285.903 | ↑ | 26.009.095 | ↑ | 371.598     | ↓ |
| 2021 | -13.220.730 | ↓ | 26.754.050 | ↑ | 1.287.807   | ↑ |
| 2022 | -15.942.142 | ↓ | 29.141.994 | ↑ | 1.121.188   | ↓ |

Sumber : Laporan Keuangan PT. XL Axiata Tbk. (Data setelah diolah)

\*Keterangan:

|   |                           |        |                         |
|---|---------------------------|--------|-------------------------|
| ↑ | Kenaikan setiap tahunnya  | Yellow | Masalah Secara Parsial  |
| ↓ | Penurunan setiap tahunnya | Red    | Masalah secara Simultan |

Modal kerja PT. XL Axiata Tbk. pada tahun 2010 ditunjukkan pada Tabel 1.1. berada dalam posisi negatif sebesar Rp.-2.335.016, dengan nilai penjualan sebesar Rp.17.458.639 dan laba bersih Rp.2.891.261. Pada tahun 2011, terjadi penurunan yang signifikan pada modal kerja dari Rp.-2.335.016 menjadi Rp.-5.394.975. Di sisi lain, penjualan mengalami peningkatan dari Rp.17.458.639 menjadi Rp.18.712.778. Akibatnya, laba bersih turun dari Rp.2.891.261 menjadi Rp.2.830.101. Tahun ini, terjadi ketidaksesuaian parsial dengan teori di mana peningkatan penjualan diikuti oleh penurunan laba bersih, yang mana jika secara teori apabila penjualan naik maka akan diikuti oleh kenaikan laba bersih.

Meskipun masih negatif, situasi modal kerja pada tahun 2012 membaik dibandingkan tahun 2011. Modal Operasional dapat diakses pada tahun 2012 di PT. XL Axiata adalah sebesar Rp -5.081.011, sementara Penjualan Bersih juga mengalami penurunan, dengan jumlah Rp.20.969.806. Sebaliknya, Laba Bersih mengalami penurunan menjadi Rp 2.764.647. Tahun ini, sesuatu yang tidak boleh terjadi adalah laba bersih turun setelah penjualan dan modal kerja naik, yang pada

prinsipnya bertentangan dengan apa yang seharusnya terjadi. Biasanya, ketika penjualan dan modal kerja naik, laba bersih pun naik.

Jika dibandingkan tahun 2012 dan 2013, terdapat pertumbuhan yang cukup besar baik pada modal kerja maupun penjualan. Penjualan bersih sebesar Rp 21.265.060, sedangkan laba bersih sebesar Rp 1.032.817 karena kekurangan modal kerja sebesar -2.086.932 Rp. Namun pada prinsipnya persoalannya tetap sama: penurunan laba bersih setelah peningkatan penjualan dan modal kerja. menyebabkan kontradiksi dengan pemikiran saat ini.

Di tahun 2014, terjadi penurunan ketersediaan Modal Kerja PT. XL Axiata dengan jumlah Rp.-2.088.530. Meskipun mengalami kenaikan penjualan sebesar Rp 23.460.015, laboratorium bersih menghadapi penurunan tajam, mengubah kerugian sebesar Rp 891.063. Masalah tahun ini sama dengan tahun lalu: peningkatan penjualan tidak menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi.

Tahun 2015 menyaksikan penurunan dalam ketersediaan Modal Kerja dan Penjualan. Ketersediaan Modal Kerja pada tahun tersebut mencapai Rp. - 5.596.928, dengan Penjualan sebesar Rp 22.876.182. Meskipun masih negatif, Laba Bersih mengalami peningkatan menjadi Rp.-25.338 dari tahun sebelumnya. Permasalahan tahun ini juga terjadi bersamaan: peningkatan laba bersih tidak selalu berarti peningkatan modal kerja atau penjualan.

Di tahun 2016, tidak ada perubahan signifikan dalam ketersediaan Modal Kerja dan Penjualan. Malah, Terdapat modal kerja negatif yang tersedia saat ini lebih besar dibandingkan tahun lalu. Ketersediaan modal kerja mencapai Rp - 7.670.175 pada tahun ini, sementara Penjualan Bersih mengalami penurunan

menjadi Rp 21.341.425. dan Laba Bersih mengalami kenaikan yang cukup yaitu menjadi Rp.375.516. masih sama dengan tahun sebelumnya dimana masalah yang ditemukan yaitu secara simultan, dalam kasus di mana peningkatan laba bersih mendahului peningkatan penjualan dan modal kerja.

Ketersediaan modal kerja berada pada kondisi negatif yang sama pada tahun 2017 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, Ketersediaan Modal Kerja yakni sebesar Rp.-8.045.774. berbeda dengan tahun sebelumnya, Penjualan mengalami sedikit kenaikan yakni menjadi Rp.22.875.662 dan Laba Bersih Rp.375.244. pada tahun ini masalah yang ditemukan masih sama dengan tahun 2011 dan 2014 yang mana peningkatan penjualan tidak diimbangi dengan pertumbuhan laba bersih. Ini menunjukkan kontradiksi dengan teori yang ada.

Pada tahun 2018, Ketersediaan Modal Kerja tetap berada dalam posisi negatif pada tahun ini, dengan jumlah Rp.-8.674.642. Penjualan Bersih mengalami sedikit kenaikan menjadi Rp. 22.938.812. Laba bersih tahun ini negatif yaitu sebesar Rp. -3.296.890, turun tajam dibandingkan laba bersih tahun sebelumnya. Masih sama seperti tahun 2011, 2014 dan tahun sebelumnya dimana masalah yang ditemukan adalah secara parsial yang mana Peningkatan penjualan tidak diimbangi dengan pertumbuhan laba bersih. Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan teori yang umumnya diterima.

Tahun 2019 memperlihatkan peningkatan pada semua variabel kecuali Modal Kerja yang terus menurun menuju angka dua digit negatif. Ketersediaan Modal Kerja mencapai Rp.-14.147.036, sementara Penjualan Bersih mencapai Rp.25.132.628. Laba Bersih juga mengalami perbaikan signifikan, mencapai



Rp.712.579 yang menandai perubahan dari negatif ke positif. Terjadi kejanggalkan antara penurunan Modal Kerja dan peningkatan Laba Bersih, yang tidak sesuai dengan teori yang berlaku.

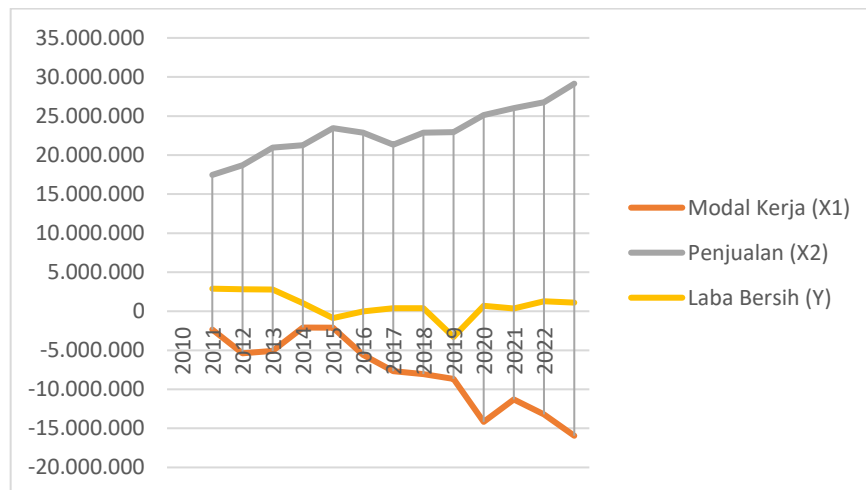
Tahun 2020 menunjukkan bahwa ketersediaan Modal Kerja masih tetap negatif, dengan jumlah Rp.-11.285.903. Penjualan Bersih mengalami sedikit kenaikan menjadi Rp. 26.009.095, namun terjadi penurunan sebesar Rp. 371.598 Laba Bersih.

Nilai negatifnya semakin meningkat dan menandakan Modal Kerja akan kembali turun pada tahun 2021. Tahun ini modal kerja yang tersedia mencapai Rp 13.220.000. Sedikit kenaikan membuat totalnya menjadi Rp. 26.754.050 penjualan bersih, sementara Laba Bersih juga mengalami peningkatan menjadi Rp. 1.287.807.

Terakhir, pada tahun 2022, Modal kerja kembali turun signifikan menjadi Rp. -15.942.142. Penjualan pada tahun ini, kembali mengalami peningkatan yaitu menjadi Rp. 29.141.994. Namun Laba Bersih pada tahun ini mengalami penurunan menjadi Rp. 1.121.188 dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Dari tahun 2010 hingga 2022, peneliti memplot PT. XL Axiata Tbk. Modal kerja, pendapatan, dan pertumbuhan laba bersih.

**Grafik 1.1**  
**Modal Kerja (Working Capital), Penjualan (Sales), dan Laba Bersih (Net Income) pada PT. XL Axiata Tbk. Periode 2010-2022**  
**(dalam jutaan rupiah)**



Sumber : *Annual Report* PT. XL Axiata Tbk. (data setelah diolah)

Data menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam ketersediaan Modal Kerja, Penjualan, dan Laba Bersih, seperti yang tergambar dalam grafik yang disajikan, khususnya, mengalami penurunan dan bahkan menjadi negatif dari tahun ke tahun. Laba Bersih dipengaruhi secara positif oleh peningkatan Modal Kerja dan Penjualan.

Berdasarkan hipotesis yang diketahui, margin keuntungan suatu perusahaan berhubungan langsung dengan volume penjualannya. Pertumbuhan laba bagi perusahaan akan dipengaruhi oleh peningkatan penjualan. Korporasi akan kehilangan uang jika penjualan turun. Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan berbanding lurus antara faktor penjualan dan laba bersih. Keuntungan suatu perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan modal kerjanya seiring dengan peningkatan aset tersebut. Modal kerja berhubungan positif dengan

laba bersih, artinya pengurangan modal kerja akan menyebabkan penurunan pendapatan usaha. Meningkatkan efisiensi dalam perputaran modal merupakan strategi yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pernyataan ini mengikuti buku yang ditulis oleh James C. Van Horne dan John M. Machowicz mengenai manajemen keuangan, bahwa laba perusahaan berkaitan positif dengan penjualan dan berkaitan negatif dengan likuiditas.

Namun, dari analisis data dan informasi dalam tabel di atas, terlihat bahwa PT. XL Axiata Tbk. pada periode 2010-2022 menghadapi tantangan dalam perkembangan nilai modal kerja, penjualan, dan laba bersih karena terdapat inkonsistensi antara data yang ada dengan teori yang telah dipelajari.

Pembenaran ini menunjukkan bahwa bukti empiris dan prediksi teoritis bertentangan satu sama lain. Kenaikan Modal Kerja dan Penjualan tidak selalu berdampak pada peningkatan Laba Bersih, sebagaimana tergambar dalam grafik yang disediakan. Selain itu, hanya karena Modal Kerja dan Penjualan turun bukan berarti Laba Bersih otomatis turun.

Sebagai contoh, peningkatan Penjualan dan Modal Kerja antara tahun 2012 dan 2013 berdampak kecil terhadap Laba Bersih. Meskipun terjadi penurunan penjualan dan modal kerja, laba bersih tetap tidak terpengaruh pada tahun 2015 dan 2016. Meskipun terjadi kenaikan penjualan pada tahun 2017 dan 2018, laba bersih nampak menurun. Stabilitas Laba Bersih di tahun 2020 terjadi meskipun modal kerja dan penjualan meningkat. Pandangan ini didukung oleh fakta bahwa Laba Bersih mengalami penurunan pada tahun tersebut. Meskipun

terjadi penurunan dalam modal kerja dan penjualan pada tahun 2021, laba bersih justru mengalami peningkatan yang signifikan.

Melihat kembali data sebelumnya, nampaknya modal kerja seharusnya meningkat sehingga menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi. Alasannya karena operasional operasional dapat didanai oleh modal kerja dan menghasilkan laba bersih. Ketika penjualan naik, laba bersih juga meningkat. Namun, terdapat beberapa permasalahan, beberapa di antaranya terjadi secara bersamaan, serta ketidakkonsistenan dengan praktik dan teori yang ada, dalam laporan keuangan yang disebutkan sebelumnya.

Sonny Nurman Sasongko dalam karangannya tentang Jurnal Akuntansi Program Penelitian Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia memberikan penjelasan latar belakang terkait topik tersebut. Pemeriksaan terhadap perusahaan-perusahaan terkait logam yang diperdagangkan di BEI di Indonesia antara tahun 2010 dan 2012. Keuntungan langsung dan tidak langsung sebesar 34,4% dalam laba bersih terlihat dalam penelitian yang melibatkan modal kerja. Secara langsung dan tidak langsung, volume penjualan mempengaruhi laba bersih sebesar 29,5%. Modal kerja menjadi hasil kombinasi berbagai variabel seperti biaya operasional, harga jual, biaya penjualan, suku bunga bank, Serta unsur – unsur lain yang tidak disertakan di studi ini, sekitar 70,5%. Dalam pengaruh pertumbuhan laba bersih perusahaan sektor logam yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 hingga 2012, modal kerja dan volume penjualan berkontribusi sebesar 63,9%, sedangkan variabel lain mungkin memberikan kontribusi tambahan sebesar 36,1%. Suku bunga pinjaman bank, biaya

operasional, harga jual baja, harga jual, dan sebagainya merupakan variabel-variabel yang mungkin mempunyai pengaruh sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut.<sup>11</sup>

Menurut keterangan peneliti, menyelidiki penyebab insiden tersebut sangat penting untuk menentukan asal-usulnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji topik ini lebih jauh melalui penelitian bertajuk **Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) studi kasus pada PT.XL Axiata Tbk. Periode 2010-2022.**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan sebelumnya, bahwa Modal Kerja dan Penjualan diduga memiliki pengaruh terhadap Laba Bersih. Selanjutnya, penulis merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Berapa besar pengaruh Modal Kerja secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. XL Axiata Tbk. Periode 2010-2022?
2. Berapa besar pengaruh Penjualan secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. XL Axiata Tbk. Periode 2010-2022?
3. Berapa besar pengaruh Modal Kerja dan Penjualan secara simultan terhadap Laba Bersih pada PT. XL Axiata Tbk. Periode 2010-2022?

---

<sup>11</sup>. Sonnya Nurman Sasongko, *Pengaruh Modal Kerja dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Industri Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*. Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia.

### **C. Tujuan Penelitian**

Jika Anda ingin penelitian Anda memberikan hasil yang Anda inginkan, itu harus relevan dengan masalah atau pertanyaan yang ingin Anda pecahkan. Penelitian ini bermaksud untuk mencapai hal-hal berikut sehubungan dengan masalah-masalah di atas:

1. Untuk mengetahui pengaruh Modal Kerja secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. XL Axiata Tbk. Periode 2010-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh Penjualan secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. XL Axiata Tbk. Periode 2010-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh Modal Kerja dan Penjualan secara simultan terhadap Laba Bersih pada PT. XL Axiata Tbk. Periode 2010-2022.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Semua pihak yang terlibat berharap penelitian ini memiliki keunggulan praktis dan intelektual, diantaranya:

1. Kegunaan Secara Akademis
  - a. Para penulis berangkat untuk menyelidiki hubungan antara laba bersih dan modal kerja untuk mengisi kesenjangan pengetahuan.
  - b. Studi bertujuan guna memberikan landasan bagi para akademisi di universitas untuk membangun pekerjaan mereka dan untuk merangsang jalur penyelidikan baru.
2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Dunia usaha berharap bahwa penelitian ini akan membantu mereka mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kondisi mereka saat ini dan menggunakannya sebagai landasan untuk perencanaan masa depan;
- b. Mengumpulkan informasi yang dapat digunakan investor saat ini dan masa depan untuk membuat pilihan investasi merupakan tujuan utama dari penelitian ini yang tepat;
- c. Sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Syarat gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah, dan penelitian ini merupakan komponen integral dari persyaratan gelar mereka.

